

PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Ahmad Wahyu Hidayat
ahmadwahyuhidayat95@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: This research elaborates the education in accordance to Sheikh Nawai Al-Bantani. This research used library research with analytical study method. Analytical Studies used are analytical content and analytical descriptions of education according to Sheikh Nawai Al-Bantani. The results can be seen from the ideas of Shaykh Nawawi Al-Bantani which includes: 1. The Existence of the Universe, 2. Human Potential, 3. Human Existence, 4. Educational Objectives and 5. The principles of Islamic educational activities. Islam in Indonesia will certainly be able to develop meaningful indigenous Islamic traditions, which will be truly Islamic and creative. There were signs that contain an expectation for the future in dynamic educational and intellectual activities based on the development of Islamic school and universities in Indonesia.

Keywords : *Biography, Education, Relevance.*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan konsep pemikiran pendidikan menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Penelitian ini menggunakan data kepustakaan dengan metode analisa konten dan analisa deskripsi tentang pendidikan menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Hasil temuannya bisa dilihat dari ide-ide pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani yang meliputi: 1. eksistensi alam semesta, 2. potensi-potensi Manusia, 3. eksistensi manusia, 4. tujuan Pendidikan dan 5. prinsip-prinsip aktivitas pendidikan Islam. Pemikiran al-Bantani dapat berkontribusi dalam perkembangan tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif. Terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagi masa depan aktivitas pendidikan dan intelektual yang dinamis didasarkan pada perkembangan sekolah dan universitas-universitas Islam yang berkembang di Indonesia.

Kata Kunci: *Biografi, Pendidikan, Relevansi.*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, semua itu tidak lepas dari peran ulama-ulama terdahulu yang giat menyebarkan agama Islam, di antara ulama-ulama tersebut ada satu sosok ulama yang luar biasa, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan sosok ulama multi-dimensional dengan latar belakang pendidikan pesantren. Nama beliau sudah sangat dikenal baik di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan Islam di seluruh penjuru dunia. Melalui karya-karya dan pemikirannya yang monumental, beliau telah memberikan pengaruh dalam berbagai bidang keilmuan meliputi bidang Tafsir, Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Sejarah Nabi serta Bahasa dan Retorika. Karya-karya beliau memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan Islam di Indonesia, dan sampai sekarang, karya-karya Syekh Nawawi masih terus dikaji dan diajarkan sehingga memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam yang menyejukkan umat.

Pendidikan berhubungan langsung dengan manusia. Sedangkan konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa senyatanya manusia itu. Hal ini berarti bahwa konsep manusia akan menentukan segala hal yang menyangkut sistem pendidikan secara fundamental. Konsep pendidikan Islam misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya. Shindunata mengatakan bahwa idealisme pendidikan mengacu pada sosok manusia.

Dengan demikian, rumusan pendidikan selalu berawal dari konsep tentang manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis dan kreatif. Tanpa berorientasi kepada manusia sebagai acuan dasar, maka rumusan-rumusan pendidikan Islam akan statis dan gamang sehingga sulit menghadapi dan mengantisipasi problem-problem pendidikan.

Nawawi menjelaskan kata *addibuhum* artinya *allimuhum mahâsin al-akhlaq*.¹ *Addibuhum* artinya didiklah mereka (istri, anak-anak dan setiap orang yang masuk dalam tanggunganmu) tentang kebagusan *akhlaq*. Kata *ta'dib* disinonimkan dengan kata *ta'lim*, namun penekanannya kepada pembentukan *akhlaq* (transformasi). Dengan demikian Nawawi tidak membedakan secara tajam antara pengertian kata *ta'lim* dan *ta'dib*, yang semuanya mengacu pada *transfer* dan *transformasi* dalam pendidikan. Karena pembentukan *akhlaq* peserta didik itu tidak cukup dengan *transfer* saja, akan tetapi harus menggunakan *transformasi* juga. Pendidikan tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak saja, akan tetapi juga masa dewasa bahkan sampai mati. Hanya saja, penekanan kata *ta'dib* lebih kepada pendidikan budi pekerti (*akhlaq*).

Pendapat Nawawi tersebut diperkuat dalam bukunya Abu Al-Qasim Abd Karim Al-Qusyairi, Ibn Abbas menafsirkan QS Al-Tahrîm [66]:6 yaitu: *Peliharalah dirimu dan*

¹ Syekh Nawawi, *Syarh Uqud al-Lujjawayin fi Bayan Huquq al-Zaujain* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoah Putra, t.t.), h.6.

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..., mengatakan: " عن التفسير في جاء " أjarilah mereka (*faqqihûhum*) dan didik mereka dengan adab (*addibuhum*).² Disini tampak jelas bahwa apa yang ditafsirkan Syekh Nawawi sesuai dengan apa yang di tafsirkan Ibn Abbas. Di mana Ibn Abbas menyatakan ajarilah mereka dengan kata (*faqqihûhum*), Syekh Nawawî menyatakan ajarilah mereka dengan kata (*allimu*). Begitu juga dalam menafsirkan *addibuhum*, antara Syekh Nawawi dengan Ibn Abbas sama, yaitu: didik mereka dengan adab.

Ketokohan Syekh Imam Nawawi al-Bantani diakui secara luas, dia terkenal bukan hanya secara regional, nasional dan bahkan sampai internasional, ia berhasil di bidang ilmu-ilmu keagamaan dan juga menjadi mahaguru dari ulama ternama di Indonesia, akan tetapi pemikiran pendidikannya masih bertebaran, maka perlu dikonstruksi menjadi pemikiran pendidikan Islam yang utuh dan sistematis.

Dalam makalah ini penulis akan menguraikan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, khususnya pemikirannya dalam pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dunia modern.

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi, atau nama lengkapnya Abu Abdul Mut'hi Muhammad Nawawi ibn Umar al-

² Abu Al-Qasim Abd Karim Al-Qusyairi, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah fi'Ilm Al-Tashawwuf* (Damaskus: Dâr Al-Khair, 1988), h.284.

Tanari al-Bantani al-Jawi, dilahirkan di daerah Jawa Barat. Seorang ulama yang paling tersohor dan dikenal terutama dikalangan para santri dan ulama Indonesia, dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Keresidenan Banten pada tahun 1813M/1815M.³

Secara silsilah Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy).⁴ Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah.

Untuk jelasnya silsilah Syekh Nawawi dari garis ayahnya sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin ki Masbugil bin ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon

³ Dari beberapa sumber yang meriwayatkan tentang kelahirannya, tidak diperoleh kesamaan mengenai penyebutan tahun masehinya; satu pihak menyebutkan beliau dilahirkan tahun 1813 sedang yang lain menyebutkan tahun 1815. Namun, untuk penyebutan tahun hijriyahnya, beberapa sumber menyebutnya serupa yakni beliau dilahirkan tahun 1230. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES), 1982), h. 87; Lihat pula Ma'ruf Amin dan M. Nashruddin Anshory Ch., "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantany", dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. V1/1989, h. 95. Lihat pula Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 290.

⁴Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011), h. 63

bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa An-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shaddiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW dan Silsilah dari garis ibunya adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja.⁵

Sejak kecil Syekh Nawawi telah diarahkan ayahnya, K.H. Umar bin Arabi yang merupakan seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid untuk menjadi seorang ulama, sudah terlihat kecerdasan beliau dimana pada usia 5 tahun Syekh Nawawi dengan mudahnya menerima pelajaran yang telah diberikan ayahnya, beberapa pertanyaan kritis pun sering ia lontarkan yang terkadang membuat ayahnya bingung, dengan melihat potensi yang ada pada diri anaknya sehingga K.H Umar menyerahkan putranya kepada K.H Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten, setelah belajar dengan K.H Sahal, Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada

K.H. Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta.⁶

Dengan kecintaan Syekh Nawawi terhadap ilmu agama membuat dirinya bersemangat untuk selalu mempelajari berbagai macam jenis ilmu agama, dalam menuntut ilmu, Imam Nawawi kelihatannya sangat terpengaruh dengan pernyataan Imam Safi'i dalam mendorong pencarian Ilmu kepada murid-muridnya. "Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan. Bersusah payalah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahpayahan".⁷

Pernyataan tersebut memacu dan mendorong Syekh Nawawi al-Bantani untuk menggali, mencari, dan memperdalam ilmu agamanya pada usia 15 tahun, dimana pada usia tersebut Syekh Nawawi bersama kedua saudaranya pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah musim haji usai ia tidak langsung pulang ke Indonesia melainkan tinggal di Makkah untuk memperdalam ilmu Agamanya.⁸ kesempatan ini digunakannya untuk belajar Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu hadits, Tafsir dan terutama belajar ilmu Fiqh.⁹

⁶Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), h. 89.

⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 290.

⁸ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*,...h.64.

⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,..., h.102.

⁵Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Data Media, 2007), h. 100-101.

Melihat kondisi sosial yang tidak nyaman bagi beliau dan karena keengganannya bekerjasama dengan pemerintah kolonial, lantas beliau bertekat untuk kembali ke Hijaz. Entah berapa lama beliau berada di Banten, beberapa sumber menyebutkan waktu yang berbeda, ada yang mengatakan beberapa bulan saja dan ada yang mengatakan tiga tahun di banten, baru kembali ke Makkah. Dari sinilah kiprah internasional Syekh Nawawi al-Bantani dimulai, bersama santri asal Jawa yang lain, beliau kembali menuntut ilmu dengan menghadiri majlis-majlis ulama Haramain, tidak puas di situ, beliau juga pergi ke Mesir dan Syam untuk menimba ilmu di sana, dari Mesir, beliau tidak kembali ke tanah air, tetapi kembali ke Hijaz dan menetap di sana.¹⁰

Dorongan serta ketekunan yang kuat menyebabkan Nawawi bertahan di Makkah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya seperti Makkah, Hejaz, dan daerah-daerah sekitar Makkah serta beliau sempat belajar hingga ke Mesir.¹¹ Pertama kali beliau belajar di Masjidil Haram Makkah yang ketika itu merupakan satu-satunya pendidikan Islam tertinggi di Saudi Arabia. Ditempat ini beliau belajar kepada Syekh Sayyid Akhmad

Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu beliau belajar di Madinah pada Syekh Khatib Al-Hambali.¹² Banyak hal yang ia pelajari dari guru-gurunya ini, mulai dari ushuluddin, fiqh, balaghah, sampai dengan Mantiq.

Ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pikiran Syekh Nawawi al-Bantani adalah Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyathi, sebab dua ulama inilah yang mula-mula membimbing Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu, membentuk karakternya dengan sikap positif didalam menghadapi goncangan psikologis yang ada dan mengajarkan untuk selalu memegang nilai-nilai Agama dan memantapkan prinsip aqidah.

Tiga tahun lamanya, Nawawi menggali ilmu dari ulama-ulama Makkah, setelah merasa bekal ilmunya cukup, ia kembali ketanah kelahirannya untuk memulai mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada umat yang sangat mengharapkan kehadirannya. Akan tetapi karena kondisi tanah air ketika itu masih berada dibawah penjajahan Belanda, dan setiap gerak-gerik ulama diawasi, termasuk kegiatan Syekh Nawawi-Al-Bantani, beliau kembali kembali ke Makkah dan tinggal di perkampungan Syi'ib.¹³

Kecerdasan dan ketekunan menghantarkannya menjadi salah satu murid yang terpondang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad

¹⁰ Rofik Maftuh, Inklusisifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl al-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid, *Jurnal MAGHZA*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2018, h.119-133.

¹¹ Rofik Maftuh, Inklusisifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl al-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid, *Jurnal MAGHZA*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2018, h. 102.

¹² Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,...*, h. 290.

¹³ Sudirman Tebba, *Mengenal Wajah Islam yang Ramah*, (Ciputat Tangerang Banten: Pustaka Irvan, 2007), h. 157.

Khatib Sambas uzhur menjadi imam Masjid, ia ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Selain menjadi Imam ia juga mengajar dan menyelenggarakan diskusi ilmiah secara *halaqah* bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia yang berkisar pada tahun 1860-1870 yang merupakan tahun dimana ia sudah secara aktif menulis berbagai kitab.

Laporan C. Snouck Hurgronje, seorang orientalis pernah mengunjungi Mekkah pada tahun 1884-1885 menyebutkan sejak pukul 07.30-12.00, Syekh Nawawi memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya, sebagian muridnya berasal dari Indonesia, seperti K.H. Khalil (Madura), K.H. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), K.H. Raden Asnawi (Jawa Tengah), K.H. Asy'ari (Bawean), K.H. Asnawi (Caringin Labuan Banten), K.H. Tubagus Bakri (Sempur Purwakarta), serta K.H. Arsyad Thawil dari Banten. Mereka inilah yang kemudian menjadi ulama-ulama terkenal.¹⁴

C. Snouck Hurgronje sewaktu mengunjungi Mekkah selama enam bulan pada tahun 1884/1885, sempat berdialog langsung dengan Syekh Nawawi. Kemudian laporan itu ia bukukan dengan judul *Mekka, In The Latter Part Of The 19th Century*, Snouck mengatakan bahwa Syekh Nawawi setiap pagi, antara jam 7.30 dan 12.00 memberi tiga perkuliahan

yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan jumlah murid-muridnya. Dia menerima murid baru, sejak tingkat permulaan tata bahasa Arab, di samping murid yang sudah cukup pintar dan yang mengajar sendiri di tempat mereka. Golongan ini juga mengambil alih sebagian tugasnya di bidang pendidikan dasar, seperti juga beberapa orang yang hidup di rumahnya (antara lain adiknya sendiri Abdullah, umur 16 tahun yang sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya sendiri). Syekh Nawawi juga pernah berdialog langsung dengan Syekh Muhammad Abduh dan beberapa kali memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar.¹⁵

Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi juga sangat giat dalam menulis buku, ia termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama, paling tidak ada 34 karyanya tercatat dalam *Dictionary Of Arabic prientea books* karya Yusuf.¹⁶ Beberapa kalangan malah menyebut karyanya-karyanya mencapai lebih dari 100 judul, meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, tafsir dan lainnya. Diantara buku yang ditulisnya dan mu'tabar adalah *tafsir Marah Labid, Atsimar Al-Yaniah fi Ar-Riyadah Al-Badiah, Nurazh Sullam, Al-Futubat Al-Madaniyah, Tafsir Al-Munir, Tangih Al-*

¹⁴ Toni Pransiska, Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. 18, NO. 2, Februari 2018, h. 172-188.

¹⁵ Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of the 19th Century*, (Leiden: Brill. 1931), h. 269.

¹⁶ Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 267.

*Qoul, Fath majid, Sullam Munajah, Nihayah Zein, Salalim Al-Fudhala, Bidayah Al-Hidayah, Al-Ibriz Al-Dani, Bugyah Al-Awwam, Futhus.*¹⁷

Kitab-kitab Syekh Nawawi Al-Bantani banyak di terbitkan di Mesir. Selanjutnya, kitab-kitabnya itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filifina, Thailand, dan juga Timur Tengah.

Setelah karyanya banyak masuk di Indonesia, wacana keislaman yang dikembangkan di pesantren mulai berkembang. Sejak 1888, kurikulum pesantren mulai ada perubahan yang mencolok. Jika sebelumnya tidak ditemukan sumber referensi di bidang tafsir, ushul fiqh, dan hadits, sejak saat itu bidang keilmuan tersebut mulai dikaji. Karya-karya Syekh Nawawi memang mendominasi kurikulum pesantren sampai tahun 1990 yang tidak terlepas dari jasa K.H. Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah seorang murid Syekh Nawawi yang berasal dari Jombang.

Syekh Nawawi Al-Bantani wafat dalam Usia 84 Tahun di Syeib 'Ali, sebuah kawasan dipinggiran kota Mekkah, pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Ditempat kediamannya Shi'ib Ali Mekkah. Jenazahnya dimakamkan dipemakaman Ma'la Mekkah, berdekatan dengan makan Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia wafat pada

¹⁷ M Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia, Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2007), h. 11-12. Uraian lebih jelas karya-karya syekh nawawi oleh M.Th.Moutsma dan A.J.Wensinch dkk,serta Harun di klasifikasikan kedalam nomor-nomor berikut:

saat sedang menyusun sebuah buku yang menguraikan Minhaj ath-Thalibin-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah Hujam An-Nawawi.¹⁸

Ciri-Ciri Dunia Modern

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya mempunyai peranan yang sama bagi kehidupan umat manusia agar manusia dapat mengarungi kehidupan di dunia dan memperoleh kemenangan-kemenangan yang hakiki, yaitu memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan hidup tidak hanya di dunia yang fana ini tetapi juga pada kehidupan akhirat yang kekal.¹⁹

Hidup di dunia tampaknya telah sampai pada era global/ modern yaitu era di mana kehidupan telah mendunia ditandai dengan, Teknologi dan Fasilitas transportasi ke segala arah dengan begitu mudah, komunikasi dengan cepat, dan perdagangan bebas. Hal itu berdampak pada perubahan dalam bermasyarakat, berekonomi, dan berpolitik pada setiap negara, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan baru menyangkut pendidikan umum dan pendidikan Islam pada khususnya.²⁰

¹⁸ Sudirman Tebba, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah* (Jakarta: Pustaka Irfan, 2007), h. 155.

¹⁹ Amin Abdullah, Dkk, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Fikiran Seputar "Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 25-26

²⁰ Amin Abdullah, Dkk, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Fikiran Seputar "Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya"*, h. 26

Konsep Pemikiran Syekh Nawawi

Al-Bantani

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut syekh Nawawi mencakup *term ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology* dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.²¹

Ayat tentang ta'lim

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah : 129)*

Syekh Nawawi menafsirkan bahwa membacakan dalam ayat ini bukan hanya sebatas membacakan saja, akan tetapi membacakan dengan mengarahkan manusia kepada iman, sedangkan makna mengajarkan (*ta'lim*) Al-kitab, Nawawi memberikan makna yang lebih luas, yaitu mengajarkan dan memahamkan nilai-

²¹ Amin Abdullah, Dkk, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Fikiran Seputar "Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya"*, h. 2-3.

nilai dari ajaran tersebut serta bagaimana mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat tentang tarbiyah

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Isra': 24)*

Dalam ayat ini *tarbiyah* lebih ditekankan kepada pendidikan anak diwaktu kecil, Syekh Nawawi menafsirkan ayat pertama sebagai perintah bahwa kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita dan juga mendoakannya walaupun hanya lima kali dalam sehari, karena kedua orang tua kitalah yang telah mendidik kita dari kecil hingga dewasa.²²

Ayat tentang ta Ta'dib,

Nawawi menafsirkan Ayat 6 dalam surat At-Tahriim yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

²² Syekh Muhammad Nawawi, *Murah labayd*, (Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al-'Arabiyah, Tanpa Tahun), h.376.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dikutip oleh Maragustam dari Syarh ‘Uqud karangan Nawawi bahwa Nawawi mengartikan ta’dib disamakan dengan ta’lim, akan tetapi ta’dib lebih ditekankan kepada pembentukan Akhlaq. Dengan demikian, Nawawi tidak terlalu membedakan antara makna ta’lim dan ta’dib, karena semuanya mengacu kepada transformasi dalam pendidikan.

Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar ahli ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Disamping itu diyakini bahwa para pendidik menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Sumber Pemikiran Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan Islam, kita tidak akan terlepas dari tujuan utama diciptakannya manusia di bumi ini, yaitu untuk menjadi khalifah yang tugasnya adalah beribadah kepada Allah. Untuk mengaplikasikan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah pengamalan, pengembangan serta pembinaan yang mana itu semua terealisasikan dalam wadah pendidikan Islam.²³

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan*

Terkait dengan pendidikan Islam, sudah seharusnya sumber-sumber yang dipakai dalam pendidikan tersebut adalah berasal dari agama Islam, dalam hal ini Nahlawi menyampaikan bahwa sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah An-Nabawiyah. Dan Al-qur’an sebagai sumber utama sudah tidak diragukan lagi, karena keberadaan Al-qur’an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabat. Terlebih ketika Aisyah istri Rasulullah menyampaikan bahwa akhlaq Rasulullah adalah Al-qur’an. Ditegaskan lagi dalam firman Allah:

Artinya: *Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Al-Furqan : 32)*

Sumber yang kedua setelah Al-qur’an adalah As-Sunnah. Nahlawi berpendapat bahwa keberadaan As-Sunnah pada hakikatnya ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran yaitu: pertama, menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an yang berupa konsep-konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam. Kedua, menjelaskan syari’at dan pola perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.²⁴

Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.25.

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* h. 31-32.

Pendapat di atas sedikit berbeda dengan pendapat Syekh Nawawi, menurutnya sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya dengan Al-qur'an dan As-Sunnah, beliau menambahkan Ijama', Qias, Ijtihad serta pendapat para ahli salaf as-shalih sebagai sumber pendidikan dalam Islam. Dalam melakukan ijtihad, Syekh Nawawi menggunakan metode qias, serta menafsirkan kembali ayat-ayat Al-qur'an dan Sunnah serta mendialogkan pemikirannya dengan pendapat para ahli salaf as-shaleh.²⁵

Tujuan Pendidikan

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah idelaitas (cita-cita), yaitu idealitas yang mengandung nilai-nilai Islami yang mana itu semua dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dalam hal ini Arifin menyampaikan, bahwa pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang berhak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses sebuah pendidikan.²⁶

Sedangkan Muhammad Athiyyah menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sebatas memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a) Mendidik akhlaq dan jiwa anak; b) Menanamkan rasa

keutamaan; c) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; dan d) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.²⁷

Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu atau tujuan pendidikan ialah *mardatillah* dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, membrantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual).²⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid.²⁹

Kurikulum pendidikan Islam yang tidak didasarkan pada tauhid akan melahirkan manusia yang serba tergantung kepada makhluk, dan akan melahirkan manusia-manusia yang menyimpan tuhan-tuhan kecil selain Allah serta melahirkan

²⁵ Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017, h.37-58.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), h. 54.

²⁷ Muhammad 'Athiyyah AL-Abrasyi, *Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.13.

²⁸ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,..., h. 258.

²⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,h.259

musyrik-musyrik kecil pula. Dalam kurikulum pendidikan Islam, Syekh Nawawi menekankan ilmu *muqaddimaat* karena ilmu-ilmu keagamaan itu berbahasa Arab dan peserta didik berkewajiban mempelajarinya.

Pada masa sekarang ini bahasa sangat dipentingkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan kelemahan-kelemahan sekolah-sekolah keagamaan sekarang ini ialah kelemahan penguasaan bahasa. Hal ini sependapat dengan pendapat tokoh pendidikan Islam kontemporer, karena di samping menganggap penting pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh (*acquired*) melalui akal juga mementingkan pengetahuan melalui wahyu (*perennial*). Sebab wahyu, al-Qur'an dan Sunnah ini tertulis dalam bahasa Arab. Maka keahlian bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan tuntutan dasar Islam seperti ibadah sembahyang dan lain-lain haruslah dikuasai oleh murid-murid dari tingkat dasar.³⁰

Peserta didik sebagai makhluk *educandum* dan *educandus* menurut Syekh Nawawi sangat memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu kontrak sosial. Eksistensi peserta didik berada dalam interdependensi baik secara sosial maupun lingkungan kebudayaan. Pengaruh lingkungan luar terhadap peserta didik sangat signifikan. Untuk itu Syekh Nawawi membuat etika peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih

lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan.³¹

Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi di antaranya:

- a. Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
- b. Selalu mencari ridha gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
- c. Ia seharusnya tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir.
- d. Bersabar atas perilaku guru dan kejahatan akhlaknya.
- e. Memperhatikan kesahihan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.³²

Adapun prinsip-prinsip metodik dalam pendidikan Islam menurut pendapat Syekh Nawawi, sebagai berikut:

- a. Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkrit yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.

³⁰ Langgulong, Hasan. *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 203.

³¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani,...*, h. 262

³² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani,...*h. 81-82.

- b. Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.
- c. Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.
- d. Guru dalam menyampaikan materi tidak menambah pelajaran sebelum pelajaran yang terdahulu dipahami peserta didiknya karena hal itu akan membuat peserta didik menjadi malas.
- e. Prinsip pengulangan (*tikrar*) dalam pengajaran.³³

Selain itu, Syekh Nawawi juga mengemukakan bahwa etika relasi guru dan murid juga memberikan etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk. Dan ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak mendapatkan jawaban.³⁴

Salah satu lembaga pendidikan yang penting ialah pendidikan keluarga. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku dan pengembangan vitalitas dan ketenangan dalam keluarga. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai dan norma

serta kecenderungan mereka.³⁵ Ulama-ulama Islam klasik menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama pada usia kanak-kanak. Hal itu berdasar pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang sebelumnya. selain itu, *nash-nash* al-Qur'an, sunnah dan bekas-bekas peninggalan *Assalaf-Saleh* yang banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga.³⁶

Syekh Nawawi menambahkan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya. Apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawabnya dibebankan kepada orang-orang yang mampu.³⁷

Pada prinsipnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga nilai keislaman dapat teraplikasikan dalam dunia pendidikan secara meluas. Dalam hal ini Nahlawi menklasifikasikan beberapa metode yang relevan dalam perkembangan pendidikan Islam yaitu: a) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi; b) Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi; c) Mendidik melalui

³⁵Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,.. h. 264.

³⁶Langgulung, Hasan. *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,.... h.361.

³⁷Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,...,h.265.

³³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,.. h. 263

³⁴ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,.. h.82-83.

perumpamaan Qur’ani dan Nabawi; d) Mendidik melalui keteladanan; e) Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman; f) Mendidik melalui ibrah dan nasehat; g) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.³⁸

Dalam menggambarkan ide-ide dasar pendidikan, kecenderungan Syekh Nawawi terhadap nuansa agamisnya lebih dominan sehingga aspek lain menjadi kurang dominan. Penafsiran realitas berpangkal pada agama, maka pendidikan pun dijadikannya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan.³⁹

Pemikiran Syekh Nawawi tersebut tentu memiliki dampak positif dan dampak negatif edukatifnya. Dampak positifnya edukatif adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Pengharganya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik sentral baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Atau dengan kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang

harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan.⁴⁰

Adapun dampak negatif edukatifnya. Syekh Nawawi menjadi term *al-‘ilm* yang dalam *nash* bersifat mutlak, bersifat *muqayyad* (terbatas), hanya pada ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol. Mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati. Oleh karena itu pengabaian urusan dunia, maka ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan dikuasai oleh non muslim dan menjadi lemahnya pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral. Padahal penguasaan dunia sebagai sarana pendakian kebahagiaan di akhirat.⁴¹

Ide-ide Syekh Nawawi tentang etika pendidik dan peserta didik dan etika bersama terdapat implikasi bahwa tokoh ini melihat peserta didik masih memerlukan tuntunan dan bimbingan. Peserta didik belum bisa lepas dari pendidik, ia tetap dalam bimbingan dan pengawasan pendidik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, namun memiliki potensi yang luar biasa. Untuk itu pendidik berperan besar untuk mengaktualisasikannya.⁴²

Dari berbagai keterangan Syekh Nawawi tentang kurikulum pengajaran, terdapat implikasi bahwa memandang pengetahuan itu berdasarkan dari sudut pandang

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...*, h. 204.

³⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani...*, h.266.

⁴⁰ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, h. 267-268.

⁴¹ Maragustam siregar. www.wordpress.com. 2010

⁴² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani...* h. 269.

aplikatif dari norma-norma agama bukan dari sudut substansi ilmu tersebut. Dengan kata lain dasar atau hal yang *esensial* didahulukan kemudian disusul dengan materi lain. Mendahulukan *matan kitab* dari pada *syarh* dalam pendidikan. Mendahulukan kewajiban personal kemudian disusul dengan kewajiban komunal dan sunnah komunal.⁴³

Akhirnya, peneliti melihat bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam dunia pendidikan Islam yang di gagasnya tetap relevan untuk di aktualisasikan dalam dunia modern dan masyarakat Indonesia yang *religious* dan *multicultural*. Seperti, prinsip-prinsip pendidikan yang mengacu kepada *tauhid illahiyyah* dan reformasi sosial. Sifat dasar manusia dan proses perkembangannya ialah *fitrah tauhid-dualis-interaktif* berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Relevansi Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani di Era Modern

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan mempunyai relevansi dengan pendidikan pada masa sekarang atau pada era modern ini. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan.

Pada aspek tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Syekh Nawawi al-Bantani dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang

ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua, diantaranya:⁴⁴

- a. *Pertama*, mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. *Kedua*, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan.

Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Nawawi mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk para ilmunan yang memiliki keluhuran akhlak dan budi pekerti yang baik.⁴⁵ Rumusan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat: 56).⁴⁶

Sebagaimana dengan tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang dikutip oleh Maragustam yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

⁴³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*,.. h. 270.

⁴⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 162

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 326

⁴⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2011), h. 524

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷ Tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam sangat ideal yang bersifat universal dan mutlak. Karena tujuan tersebut identik dengan tujuan penciptaan manusia. Maka tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam ialah menjadikan manusia bertakwa yang beribadah/ menghamba yang seluas-luasnya.

Teori Imam al-Nawawî yang berkaitan dengan etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya. Hal ini berkaitan dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Ia memaparkan bahwa di antaranya seorang pendidik harus menganggap para peserta didiknya seperti anak kandungnya sendiri. Prinsip ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada para peserta didiknya. Jika prinsip ini dibangun, maka tidak akan ada lagi seorang pendidik yang memperlakukan peserta didiknya dengan tidak senonoh. Prinsip ini sungguh sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Sikap ini dapat terealisasi dengan niat yang ikhlas yang bermuara kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.⁴⁸

Dalam kurikulum juga Syekh Nawawi Al-Bantani tidak dapat lepas dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Bahwa kurikulum merupakan komponen yang sangat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem

kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan Islam. Dari pandangan Nawawi al-Bantani bahwa ilmu dapat mendekatkan diri kepada Allah sekaligus tolok ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.⁴⁹

Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani mengenai metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam itu metode dialog Qur'ani dan nabawi, melalui kisah-kisah, keteladanan, aplikasi dan pengalaman, ibrah dan nasehat, targib dan tarhib.⁵⁰ Senada dengan pendapat Maragustam bahwa metode pendidikan dalam Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian muslim.⁵¹

Sementara itu, wujud penerapan dari nilai-nilai Pendidikan Islam saat ini memang cukup menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, karena banyak sekolah-sekolah bercirikan Islam, madrasah atau pesantren favorit yang

⁴⁹ Yahya Zahid Ismail, Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani, *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.1 Desember 2015, h. 121-145.

⁵⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), h. 35

⁵¹ Maragustam, *filsafat pendidikan Islam*, h. 223

⁴⁷ Maragustam, *filsafat pendidikan Islam*, h. 196

⁴⁸ Salminawati, Etika Pendidik perspektif Imam Al-Nawawi, *Jurnal MIQOT*, Vol. XL No.2 Juli-Desember 2016, h.288-307.

banyak diminati oleh masyarakat atau pengguna pendidikan. Muncul dan berkembang pula berbagai fenomena gagasan corak pendidikan percontohan, madrasah model, sebagai pilot-project Kementerian Agama, sekolah percobaan, sekolah akselerasi, sekolah unggulan, sekolah atau madrasah internasional dan lain-lain.⁵²

Penerapan pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan jauh-jauh hari dalam lingkungan pondok pesantren dengan diajarkannya berbagai pelajaran tentang Islam dan nilai-nilai kehidupan yang digali dari falsafah Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Hal ini membuktikan meski dianggap ketinggalan zaman ternyata nilai-nilai pendidikan Islam yang digambarkan Syekh Nawawi al-Bantani secara *esensi* masih bisa diterapkan bahkan menjadi roh bagi dunia pendidikan yang dapat mengontrol moral anak didik. Teori pendidikan yang telah digambarkan Syekh Nawawi al-Bantani asalkan tidak dianggap yang paling benar dalam arti perlu dipadukan dengan teori-teori pendidikan modern tentunya akan menciptakan suatu bentuk teori pendidikan yang mampu melahirkan produk-produk pendidikan yang cakap ilmu pengetahuan dengan dihiasi pribadi yang bermoral Islami.

Ada sudut pandang yang menarik dari Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Indonesia beberapa tahun yang lalu. Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islam di

Indonesia pasti akan mampu mengembangkan tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif. Terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagimasa depan dalam aktivitas pendidikan dan intelektual yang dinamis didasarkan pada perkembangan universitas-universitas Islam yang berkembang di Indonesia.⁵³

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan tidak hanya digunakan pada masa beliau saja tetapi juga digunakan di masa sekarang, di era modern. Jadi, dalam hal ini, baik tujuan pendidikan Islam, yang lebih mengedepankan akhlak mulia dalam kurikulumnya sangat bagus untuk diterapkan karena zaman sekarang atau era modern sedang degradasi moral.

Kesimpulan

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama dan intelektual yang legendaris. Melalui karya-karyanya yang mendunia dalam berbagai bidang, menjadikannya panutan oleh banyak pemburu ilmu pengetahuan. Selain ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan. Karya-karyanya sangat luar biasa, karena banyak memiliki kandungan *syarh* yang padat tentang karya-karya ulama terdahulu dan telah di modifikasi sehingga memudahkan pembacanya. Pemikiran pendidikannya sangat komulatif dari mulai ide dasar, nilai-

⁵² Hujair AH. Sanaky, Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami, *EL-TARBAWI*, VOL. 7 NO.1 2014, h. 1-11

⁵³ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 154.

nilai, sampai panduan aktivitas pembelajaran dalam Islam. Ide-ide pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani meliputi: 1. Eksistensi Alam Semesta, 2. Potensi-potensi Manusia, 3. Eksistensi Manusia, 4. Tujuan Pendidikan dan 5. Prinsip-prinsip aktivitas pendidikan Islam. Islam di Indonesia pasti akan mampu mengembangkan tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif. Terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagimasa depan dalam aktivitas pendidikan dan intelektual yang dinamis didasarkan pada perkembangan universitas-universitas Islam yang berkembang di Indonesia. Dasarnya adalah kajiannya dari para pemikir klasik, pertengahan dan modern yang kemudian diintegrasikan dengan buah pemikirannya sendiri. Menjadikan hasil dari pemikirannya sangatlah realitas dan dapat memenuhi kebutuhan para praktisi pendidikan Islam. Ditambah dengan pondasi pengetahuan keagamaan serta pemahaman hukum-hukum Islam yang mendalam, serta pengaruh para guru sehingga membentuk karakter yang matang. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan tidak hanya digunakan pada masa beliau saja tetapi juga digunakan di masa sekarang, di era modern. Jadi, dalam hal ini, baik tujuan pendidikan Islam, yang lebih mengedepankan akhlak mulia dalam kurikulumnya sangat bagus untuk diterapkan karena zaman sekarang atau era modern yang sarat dengan krisis moral.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Mizan Publishing House, 2011.
- Al-Qusyairi, Abu Al-Qasim Abd Karim, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah fi'Ilm Al-Tashawwuf*, Damaskus: Dâr Al-Khair, 1988.
- Amin Abdullah, Dkk, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Fikiran Seputar "Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hurgronje, Snouck., *Mekka In The Latter Parti of the 19t Century*, Leiden: Brill. 1931.
- Iskandar, Salman, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, Solo: Tiga Serangkai, 2011.
- Langgulung, Hasan., *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Data Media, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman., *Dari Haramaian Ke Nusantara; Jejak Intelektual dan Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana. 2006.
- Muhammad 'Atthiyyah AL-Abrasyi., *Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rokhim, Nur., *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, Yogyakarta: IRCisoD. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Belbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Solihin, Rosihon Anwar, , *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan., *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.

- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syekh Muhammad Nawawi, *Murah labayd*, Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al-'Arabiyah, t.t.
- Syekh Nawawi, *Syarh Uqud al-Lujjayyin fi Bayan Huquq al-Zaujain*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra, t.t.
- Tebba, Sudirman., *Mengenal Wajah Islam yang Ramah*, Jakarta: Pustaka Irvan. 2007.
- Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Hujair AH. Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami", *EL-TARBAWI*, VOL. 7 NO.1 2014.
- Ilyas, M. Azizzullah, "Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Rofik Maftuh, "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl al-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid", *Jurnal MAGHZA*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Salminawati, "Etika Pendidik perspektif Imam Al-Nawawi", *Jurnal MIQOT*, Vol. XL No.2 Juli-Desember 2016.
- Sanusi, Ahmad, "The Contributions of Nawawi al-Bantani In the Development of National Law of Indonesia", *AL-'ADALAH*, Vol. 15, Nomor 2, 2018.
- Toni Pransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. 18, NO. 2, Februari 2018.
- Yahya Zahid Ismail, "Konsep Pendidikan Nawawî Al-Bantani", *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.1 Desember 2015.
- Ma'ruf Amin dan M. Nashruddin Anshory Ch., "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantany", dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. V1/1989.